

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Oleh karena itu pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan. Keharusan menuntut ilmu ini diperjelas dalam Alquran, sebagaimana Allah Swt. berfirman pada Q.S. Thoha ayat 114, sebagai berikut:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan ilmu, sebab Allah Swt. tidaklah memerintahkan Nabi Muhammad Saw, untuk meminta tambahan apapun kecuali tambahan ilmu. Dalam ayat ini juga dijelaskan kepada kita dalam proses menyerap atau menerima ilmu sebaiknya yang kita utamakan adalah pemahaman terhadap ilmu yang diterima. Dan tidaklah sama antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak mempunyai pengetahuan, orang yang berilmu pengetahuan akan

dapat mencapai derajat kebaikan sedangkan orang yang tidak berilmu pengetahuan akan mendapat kehinaan dan keburukan.¹

Pembentukan orang-orang terdidik merupakan modal yang paling penting bagi suatu bangsa. Oleh karena itu, hampir disemua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui sentuhan guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup. Figur guru dalam dunia pendidikan sangat memegang peran penting, meskipun teknologi yang berkembang saat ini sangat pesat. Namun peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan teknologi secanggih apapun. Peran guru dalam dunia pendidikan seperti yang terdapat dalam

UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1). “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²

Undang-undang tersebut, menunjukkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab dalam membantu proses perkembangan peserta didik. Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja akan tetapi

¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidika*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2009), h.116-167.

²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3.

lebih dari pada itu, guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian, penanaman karakter yang baik dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Mendiknas, Bapak Abdul Malik Fadzar menyatakan dengan tegas bahwa “ guru adalah yang utama”.³ Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik adalah figur sentral dalam kegiatan pembelajaran dan berlangsung tidaknya atau berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran ditentukan oleh seorang guru. Sehingga mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu gurunya.

Guru yang profesional saat ini sangat diharapkan oleh bangsa Indonesia, karena dengan adanya guru yang profesional diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan. Peserta didik perlu didukung dan dibina oleh guru-guru yang profesional sehingga kualitas atau mutu yang dihasilkan akan lebih maksimal. Guru profesional yaitu guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien dan berkepribadian mantap.⁴ hal ini berarti bahwa guru banyak sekali memiliki tugas dan tanggung jawab. Guru harus memiliki minimal dasar kompetensi sebagai bentuk kemampuan dalam menjalankan tugas. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru

³Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2003), h. 99.

⁴Buchari Alma dan Hari Mulyadi, dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 127.

profesional.⁵ Banyak sekali hal yang dibutuhkan oleh guru agar guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang profesional.

Kompetensi guru merupakan suatu keahlian yang wajib dimiliki oleh guru. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi tersebut seperti yang terdapat dalam

UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 3 ayat (2). “ kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶

Kompetensi yang dimiliki oleh guru diharapkan mampu mengembangkan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus-menerus dan sistematis. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁷ Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa maka guru itu akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta mendorong atau memberikan motivasi dari belakang.

⁵Piet. A. Sohertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 1994), h. 30.

⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 Tentan Guru Dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2012), Cet-ke VII, h. 228.

⁷Buchari Alma dan Hari Mulyadi, dkk, *Guru Profesional* "...", h. 136.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi melalui komunikasi dengan masyarakat disekitar sekolah. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat sekitar, dan lain-lain. Jadi guru dituntut mengenal banyak kelompok kerja sama, alim ulama, pengajian, remaja, dan lain-lain.⁸ Komponen profesional guru salah satunya yaitu Pengelolaan kelas.⁹ Pengelolaan kelas yang baik akan menciptakan kondisi kelas yang efektif seperti yang diharapkan oleh para guru. Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam uapayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik.

Manajemen kelas merupakan sebuah teknik yang dipergunakan oleh guru untuk menjaga keteraturan dan kontrol atas kelas. Manajemen kelas bisa diartikan sebagai tindakan mengelola dan menata kelas yang dilakukan oleh seorang guru, berupa proses mengatur ruang kelas dan kelengkapan lainnya supaya tertib dan baik. Manajemen kelas itu penting untuk mengatur kelas agar lebih kondusif dan efisien. Jadi, Seorang guru yang baik dalam memanajemen kelasnya adalah guru yang mampu mengelola kelasnya menjadi semakin maju.

⁸*Ibid*, h. 65.

⁹*Ibid*, h. 22-23.

Kegiatan pengelolaan kelas yang efektif pelaksanaannya sangat tergantung kepada bagaimana guru memahami berbagai aspek pelaksanaannya. Menurut Sudirman N. pengelolaan kelas adalah merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas.¹⁰ Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari-kehari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah-ubah. Oleh karena itu manajemen kelas sangat diperlukan. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹ Guru berupaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik.

Kelas merupakan tempat belajar bagi peserta didik dan tempat mereka tumbuh dan berkembang baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Oleh karena itu, kelas harus dikelola sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan tempat belajar yang menyenangkan, dimana komponen-komponen pengajaran yakni peserta didik dan guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang akan menciptakan suatu proses interaksi yang edukatif.

Pendidikan disekolahan saat ini sudah mulai menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran yang direkomendasikan oleh kurikulum 2013 adalah pembelajaran

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 126.

¹¹Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 7.

tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Menjalankan pembelajaran tematik sangat dibutuhkan guru yang kreatif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru pada berbagai tingkat pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar pada umumnya sampai saat ini masih meninggalkan sejuta permasalahan. Dari segi peserta didik misalnya ada peserta didik yang pintar, sedang dan kurang. Peserta didik yang tidak mau bekerjasama dengan peserta didik yang lain, peserta didik yang pandai tidak mau membantu peserta didik yang kurang pandai, malah sering terjadi pertengkaran. Lalu bagaimana agar pelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik, dan bagaimana pelajaran itu dapat dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik. Untuk itulah dibutuhkan kejelian dan keseriusan guru terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru harus memiliki kemampuan melaksanakan tugasnya. Salah satu tugas penting dari guru dalam mengelola kelas adalah mengatur tempat duduk.

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar dikelas sekolah formal.¹² Mengatur tempat duduk peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Pengaturan tempat duduk yang salah akan

¹²Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran TEMATIK Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 185.

membuat peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat, bundar, persegi empat panjang, dan sesuai dengan postur tubuh anak didik, maka peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang.¹³

Masalah yang sering timbul adalah ketika guru sudah mengatur tempat duduk peserta didik tetapi belum disesuaikan dengan metode dan tujuan pembelajaran. Orang tua peserta didik meminta anaknya duduk paling depan dengan alasan anak itu tidak dapat melihat tulisan dipapan tulis dengan jelas jika duduk dibelakang dan sering sekali terlihat peserta didik main-main ketika duduk dibelakang.

Umumnya organisasi pendidikan di Indonesia menggunakan pengaturan tempat duduk tradisional yaitu peserta didik duduk berpasang-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi panjang atau dua kursi yang berderet memanjang ke belakang. Tempat duduk seperti ini sering sekali dilihat pada tiap-tiap sekolah. Tempat duduk seperti ini dianggap cukup efektif namun dapat membuat peserta didik menjadi pasif. Informasi yang disampaikan oleh gurupun dianggap tidak sampai ke peserta didik yang duduk di belakang hal ini dibuktikan dari hasil observasi, yang mengungkapkan bahwa peserta didik yang duduk di belakang memiliki tingkat motivasi dan hasil belajar yang rendah. Pentingnya pengaturan tempat duduk pada peserta didik sering sekali luput dari perhatian pihak organisasi pendidikan atau guru-guru, hal ini merupakan suatu hal yang penting. Saat memasuki tahun ajaran baru kebanyakan

¹³Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak* "...", h. 128.

orang tua peserta didik ditingkat sekolah dasar mengantar anaknya pagi-pagi sekali untuk berebut tempat duduk agar anaknya mendapatkan tempat duduk paling depan. Salah satu orang tua peserta didik mengatakan bahwa kegiatan berebut tempat duduk merupakan tradisi turun-temurun agar anak mereka bisa duduk ditempat duduk paling depan atau peserta didik itu sendiri yang berangkat pagi-pagi untuk mendapatkan tempat duduk yang sesuai dengan keinginan.

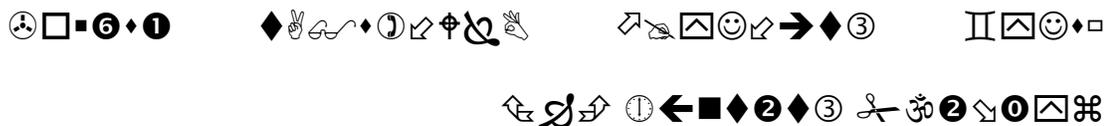
Perubahan penyusunan tempat duduk memiliki peran penting bagi peserta didik dimana mereka bisa saling berinteraksi satu sama lain. Selain itu peserta didik yang lemah kemampuannya tidak mempunyai kesempatan untuk bersembunyi. sedangkan peserta didik yang lebih baik kemampuannya akan lebih berkembang lagi. sehingga informasi yang diberikan akan merata. Perubahan formasi tempat duduk memiliki banyak manfaat yaitu, menghindari kejenuhan peserta didik, menjadikan fokus belajar tetap terjaga, meningkatkan konsentrasi belajar, memudahkan guru maupun peserta didik untuk bergerak dan berinteraksi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Ada beberapa formasi tempat duduk yaitu: formasi tradisional (konvensional), formasi auditorium, formasi cevron, formasi kelas huruf U, formasi meja pertemuan, formasi konferensi, formasi pengelompokan terpisah (*breakout grouping*), formasi tempat kerja, formasi kelompok untuk kelompok, formasi lingkaran, dan periferal.¹⁴ Formasi tempat duduk tersebut dapat digunakan dalam

¹⁴Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 56-61.

kegiatan belajar mengajar, tapi harus sesuai dengan pembelajaran. Pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan pembelajaran akan memunculkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Agar kegiatan belajar mengajar itu memberikan hasil yang efektif maka perlu adanya usaha untuk membangkitkan motivasi belajar.

Al-quran surah al-Zalzalah ayat 7 dijelaskan tentang motivasi adalah sebagai berikut.



Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berbuat kebaikan atau amal shaleh sekecil apapun maka balasan yang akan diterimanya adalah pahala disisi Allah Swt. begitupun sebaliknya jika seseorang berbuat yang tidak baik maka hukumanlah yang diterima. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi maka diharapkan agar hasil dari suatu pelajaran yang termotivasi tersebut adalah bagus dan jika tidak ada motivasi maka seseorang tidak akan bisa melakukan aktivitas dengan baik.

Motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik. Karena, motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri. Jika motivasi yang ada pada diri peserta didik rendah

¹⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Gorontalo: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-8, h. 3.

maka akan menyebabkan proses pembelajaran tidak akan bermakna dan prestasi belajar peserta didik akan tidak baik. Sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan menyebabkan proses belajar semakin bermakna dan prestasi belajar yang didapatkan akan baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya tempat duduk pada proses pembelajaran terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **"Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Tematik Integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk"**.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian di atas dan pembaca dapat mengetahui dengan jelas apa yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁶ Adapun yang di maksud pengaruh adalah adanya peningkatan motivasi belajar peserta dilakukan pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran tematik integratif.

2. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan merupakan proses, cara, dan perbuatan mengatur.¹⁷ Adapun yang peneliti maksud pengaturan disini adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatur posisi tempat duduk peserta didik yang sesuai dengan kondisi ruang belajar maupun metode yang digunakan dalam proses mengajar. Pengaturan tempat duduk yang digunakan hendaknya berubah-ubah dengan mudah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁸ Sehingga dapat meningkatkan efektifitas belajar peserta

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 849.

¹⁷Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), h. 75-76.

¹⁸Komsini dan Dwi Sri Hartini, *Manajemen Kelas (SBM II)*, (Semarang: IKIP Semarang Press. 1997), h. 12.

didik agar peserta didik merasa senang, nyaman, dan termotivasi dalam belajar. Pengaturan tempat duduk yang peneliti maksud disini yaitu formasi huruf U, formasi konferensi, dan formasi meja pertemuan. Pengaturan tempat duduk dapat dilihat dari mudahnya guru dan peserta didik bergerak dan berinteraksi, meningkatkan konsentrasi belajar, dan menghindari kejenuhan. Pengaturan tempat duduk di tiap-tiap formasi dapat dilakukan beberapa kali dengan posisi tempat duduk yang berubah-ubah sampai mendapatkan hasil yang diperlukan.

3. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁹ Adapun motivasi yang dimaksud berupa dorongan kepada peserta didik agar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas peserta didik. Seperti tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa atas prestasi yang diperoleh. Suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

4. Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., h.1250.

berbagai tema.²⁰ Adapun yang penulis maksud pembelajaran tematik integratif disini adalah pembelajaran tematik integratif dengan tema 7 cita-citaku kelas IV SD/MI. Melalui pembelajaran tematik integratif tema 7 cita-citaku dengan sub tema aku dan cita-citaku diharapkan akan dapat menambah kemampuan dan pengetahuan peserta didik serta diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, cerdas, dan inovatif. Tema 2 selalu berhemat energi adalah salah satu tema penting pada pembelajaran tematik integratif. Tema ini sebagai tema yang harus ditempuh peserta didik untuk melanjutkan ke tema selanjutnya, karena materinya saling berkaitan dan mencakup kompetensi yang penting untuk dipelajari peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang dirumuskan dan perlu dicari tahu jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk yang menggunakan pengaturan tempat duduk?

²⁰Kemendikbud, Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 6.

3. Apakah ada pengaruh hasil belajar setelah pengaturan tempat duduk terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk?

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk.
2. Mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk yang menggunakan pengaturan tempat duduk.
3. Mengetahui pengaruh hasil belajar pengaturan tempat duduk terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan mengapa peneliti memilih judul “**Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Tematik Integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk**” yaitu:

1. Mengingat pengaturan tempat duduk sangat penting bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat terjalin suatu interaksi yang baik antar guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya.

2. Pentingnya mengetahui pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan karakter peserta didik, materi dan metode pembelajaran.
3. Pengaturan tempat duduk yang efektif merupakan langkah awal dalam menciptakan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.
4. Pembelajaran tematik integratif sudah mulai diterapkan diseluruh sekolah SD/MI.
5. Mengingat pembelajaran tematik integratif didalam satu tema mengintegrasikan berbagai mata pelajaran sehingga dalam proses pembelajarannya menuntut anak agar aktif melakukan aktivitas pembelajaran.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi (kegunaan) yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pihak sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan dan pengetahuan khususnya untuk mengetahui pengaruh pengaturan tempat duduk terhadap motivasi dalam pembelajaran tematik integratif. Serta diharapkan akan berguna sebagai panduan penulis dan peneliti berikutnya dengan judul serupa. Sekaligus menjadi sumbangan kepustakaan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Aspek Praktis

Berikut merupakan manfaat praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

a. Pendidik

- 1) Sebagai bahan acuan untuk pendidik dalam pengaturan tempat duduk apabila pada hasil penelitian pembelajarannya dapat berjalan dengan baik dan baik untuk digunakan.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi pendidik khususnya di MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk mengenai hasil belajar setelah dilakukan pengaturan tempat duduk.
- 3) Sebagai bahan informasi bagi pendidik seberapa besar pengaruh hasil belajar setelah dilakukan pengaturan tempat duduk terhadap motivasi belajar.
- 4) Dapat menjadi strategi pengaturan tempat duduk yang variatif.
- 5) Dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

b. Peserta didik

- 1) Sebagai bahan informasi bahwa pengaturan tempat duduk mempengaruhi proses belajar peserta didik.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar peserta didik

c. Sekolah

- 1) Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah untuk dapat lebih meningkatkan mutu proses pelaksanaan pembelajaran dibidang ilmu pengetahuan lain.

- 2) Sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk.
- 3) Hasil penelitian ini sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

G. Hipotesis Penelitian

Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang akan diuji dinyatakan dalam kalimat positif, sedangkan hipotesis nol (H_0) dinyatakan dalam kalimat negatif. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaturan tempat duduk terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaturan tempat duduk terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh antara hasil belajar setelah pengaturan tempat duduk terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran tematik integratif kelas IV MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab yakni sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, hipotesis, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori yang berisi tentang: pengertian tempat duduk; pengertian belajar; formasi tempat duduk; kelebihan dan kekurangan pengaturan tempat duduk; tujuan pengaturan tempat duduk: manfaat pengaturan tempat duduk; dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan tempat duduk, pengertian motivasi; jenis motivasi; fungsi motivasi belajar; ciri-ciri motivasi belajar; dan indikator motivasi belajar, pengertian pembelajaran tematik integratif; landasan pembelajaran tematik integratif; kelebihan; kekurangan; ciri-ciri; karakteristik pembelajaran tematik integratif; ranbu-rambu; manfaat; implementasi pembelajaran; dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tematik integratif.

Bab III, Metode Penelitian yang berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V, Penutup yang berisi tentang: simpulan dan saran.